

# CITRA PEREMPUAN DALAM FILM KARTINI KARYA HANUNG BRAMANTYO: KAJIAN FEMINISME DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

**SKRIPSI**

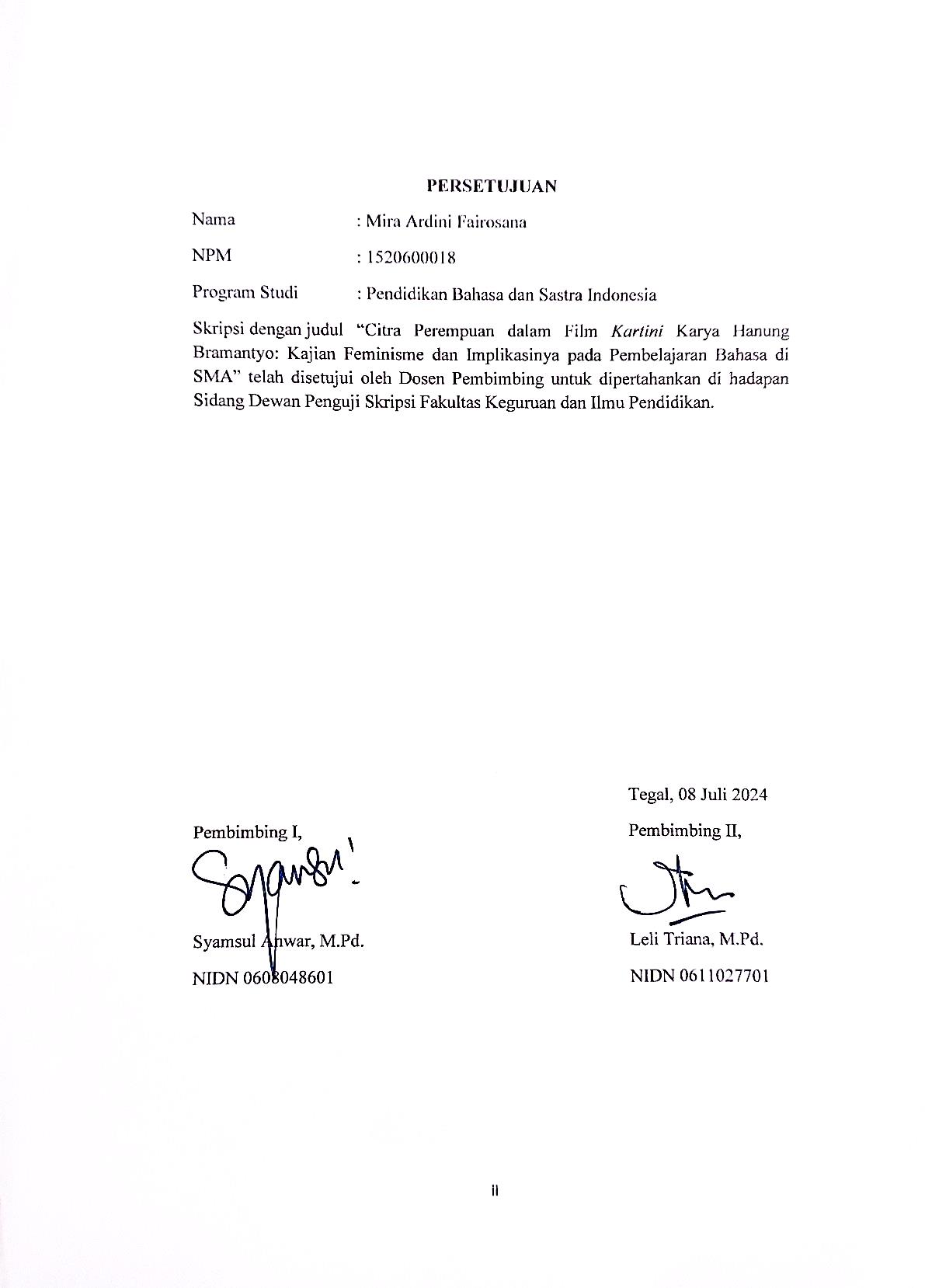
Diajukan sebagai Salah Satu Syarat dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata 1 untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh:

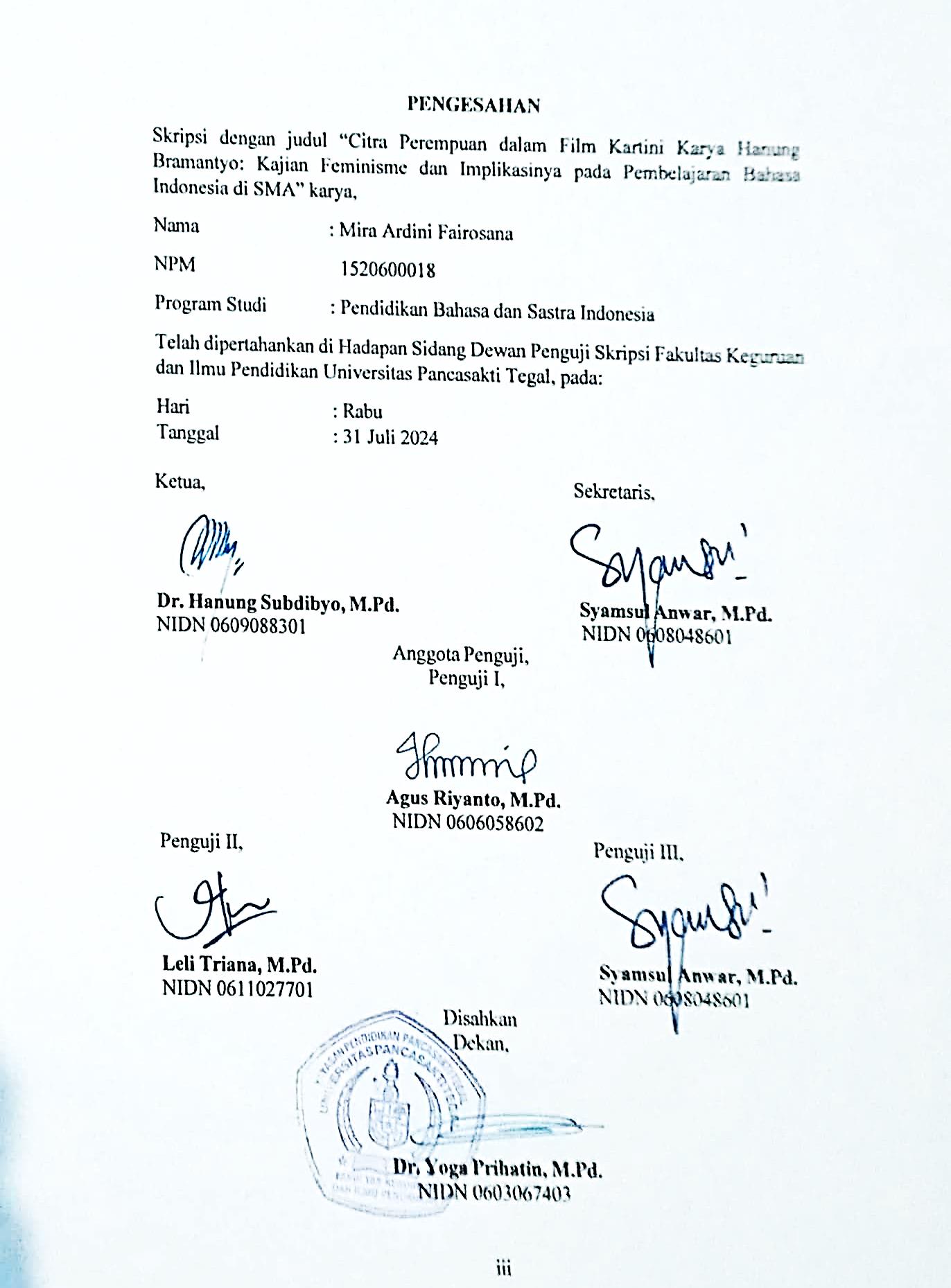
MIRA ARDINI FAIROSANA NPM: 1520600018

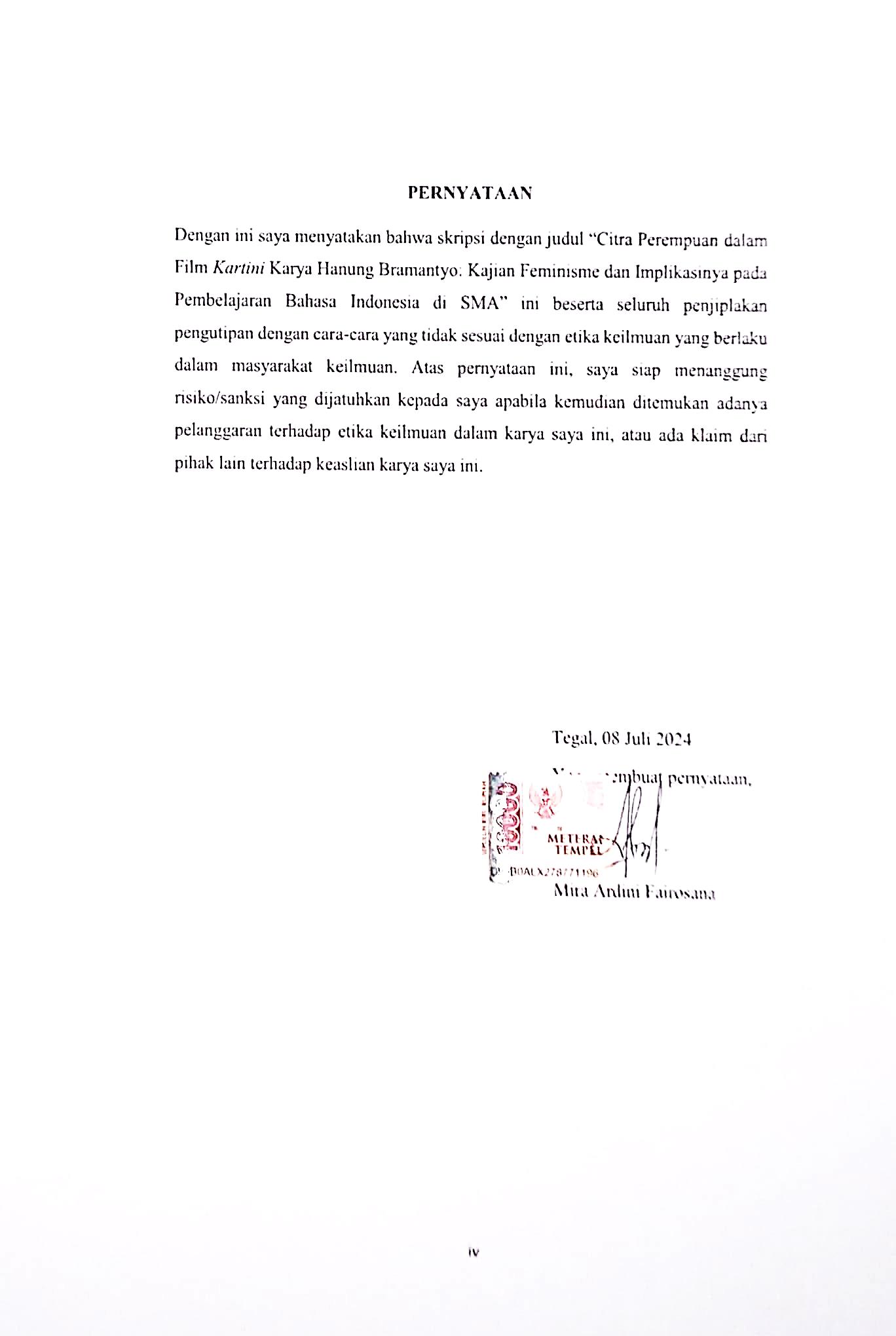
# PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

**UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL 2024**



ii





iv

“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu,...”

(QS. Ibrahim:7)

“Hanya karena sulit, bukan berarti kita nggak bisa kan? Jadi, jangan menyerah” (Satu Bait Tentang Hidup)

“Jalani hidup apa adanya, dan nikmati kejutan-kejutan di dalamnya”

# PERSEMBAHAN

1. Terima kasih kepada Tuhan yang Maha Esa, yang telah memerikan kemudahan dan kelancaran sehingga skripsi ini berjalan dengan baik.
2. Skripsi ini untuk saya sendiri yang sudah berjuang dari rasa malas dan sudah bekerja keras sampai saat ini.
3. Bapa Tarmudi dan Mama Hani Mulyani, terima kasih kepada kedua orang tua saya yang selalu mendukung, mendengarkan keluh kesah dan selalu mendoakan anaknya.
4. Kakak saya satu-satunya, Akhmad Ikhsan Makhali terima kasih sudah menjadi teman diskusi.
5. Teman-teman satu prodi, terima kasih yang telah memberikan informasi baru.

Puji syukur kehadiran Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Citra Perempuan dalam Film *Kartini* Karya Hanung Bramantyo: Kajian Feminisme dan implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Penulisan skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan berkat doa, dorongan, masukam dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan membimbing dari awal sampai dengan penyelesaian skripsi ini. Dalam kesempatan ini, penulismengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak berikut :

1. Dr. Taufiqulloh, M.Hum., Rektor Universitas Pancasakti tegal.
2. Dr. Yoga Prihatin, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.
3. Bapak Syamsul Anwar, M.Pd., Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sasatra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.
4. Bapak Syamsul Anwar, M.Pd, pembimbing I, yang telah membimbing dan memberikan masukan dalam proses penyusunan skripsi.
5. Ibu Leli Triana, M.Pd, pembimbing II, yang telah membimbing dan memberikan masukan dalam proses penyusunan skripsi.
6. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasaki Tegal yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan. Sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Semoga segala bantuan dan semangat yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah Swt. Penulis menyadari segala sesuatu dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan dan sastra.

Tegal, 08 Juli 2024

# Mira Ardini Fairosana

NPM. 1520600018

# ABSTRAK

**Fairosana, Mira Ardini**. 2024. “*Citra Permepuan dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo: Kajian Feminisme dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*” Skripsi. Program Strudi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pancasakti Tegal.

Pembimbing I : Syamsul Anwar M.Pd. Pembimbing II : Leli Triana M.Pd.

**Kata Kunci** : citra perempuan, film, feminisme, implikasi pembelajaran.

Penelitian ini mengkaji tentang citra perempuan dalam film *Kartini* karya Hanung Bramantyo: kajian feminisme dan implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan citra perempuan dalam film *Kartini* karya Hanung Bramantyo dengan kajian feminisme, dan mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak untuk mengumpulkan data dan teknik catat untuk menarik kesimpulan dari hasil akhir. Analisis data menggunakan metode deskriptif. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal sebagai hasil akhir penelitian.

Hasil analisis data pada film *Kartini* karya Hanung Bramantyo terdapat dua aspek, yaitu citra diri perempuan dan citra sosial perempuan dengan pendekatan kajian feminisme liberal yang ditemukan sebanyak 40 data. Data yang ditemukan diantara citra diri perempuan sebanyak 22 data, meliputi citra perempuan berkaitan dengan fisik, citra perempuan berkaitan dengan psikis, citra perempuan berkaitan dengan dirinya sendiri. Citra sosial perempuan sebanyak 18 data, meliputi citra perempuan berkaitan dengan masyarakat, citra perempuan berkaitan dengan manusia lain, citra perempuan berkaitan dengan keluarga. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA sebagai materi ajar berupa unsur-unsur pembangun pertunjukan drama di kelas XI dengan fase F. Tujuan Pembelajaran (TP) 11.7 Peserta didik menyimpulkan perasaan dan sifat tokoh serta elemen intrinsik lain seperti cerita, kejadian-kejadian dalam pementasan drama.

## ABSTRACT

***Fairosana, Mira Ardini****. 2024*. "*The Image of Permepuan Towards the Film Kartini by Hanung Bramantyo: A Study of Feminism and Its Implications on Indonesian Language Learning in High School" Thesis. Indonesian Language and Literature Education Strudi Program. Faculty of Teacher Training and Education. Pancasakti Tegal University.*

*Advisor I : Syamsul Anwar, M.Pd. Advisor II : Leli Triana, M.Pd.*

***Keywords*** *: female image, film, feminism, implications of learning.*

*The research examines the image of women in the film Kartini by Hanung Bramantyo: fminisme studies and its implications for Indonesia language learning in high school. The purpose of this research is to describe the image of women in Kartini’s film by Hanung Bramantyo with the study of lieral feminism, and describe the implication of research results for Indonesia language learning in high school.*

*The research uses a qualitative approach. The data collection teachnique used the listening techniquw to collect data and note-taking technique to draw conclusions from the final results. Data analysis uses descriptive mothod. Presentation of the resultsof dats analysis using informal methods as the final result of the research.*

*The results of data analysis in Krtini’s film by Hanung Bramantyo there are two aspects, namely women’s self-image and wome’s social image with a liberal feminism study approach found as much as 40 data. The data found included 22 data, these include the image of women in relation to the physical, the image of women in relation to the psychological, and the image of women in relation to themselves. Socialimages of women totaling 18 data, including images of women related to society, images of women related to other humans, images of women related to family. The results of this study can be implicated in Indonesia language learning in high school as teaching material in the form of elements that build drama performancesin class XI with phase F. LearningObjective (TP) 11.7 Learners summarize the feelings and characteristics of characters and other intrinsic elements such as strories, events in drama perfromances.*

# DAFTAR ISI

**JUDUL** .............................................................................................. i

**PERSETUJUAN** ................................................................................... ii

PENGESAHAN iii

PERNYATAAN iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN ...................................................... v

PRAKATA vi

[ABSTRAK viii](#_TOC_250009)

[ABSTRACT ix](#_TOC_250008)

[**DAFTAR ISI** ...................................................................................... x](#_TOC_250007)

DAFTAR BAGAN xiii

[DAFTAR TABEL xiv](#_TOC_250006)

BAB 1 PENDAHULUAN .................................................................... 1

[1.1 Latar Belakang Masalah .................................................................. 1](#_TOC_250005)

[1.2 Identifikasi Masalah ........................................................................ 4](#_TOC_250004)

[1.3 Pembatasan Masalah ........................................................................ 5](#_TOC_250003)

[1.4 Rumusan Masalah ........................................................................ 5](#_TOC_250002)

1.5 Tujuan Penelitian ........................................................................ 5

[1.6 Manfaat Penelitian ........................................................................ 6](#_TOC_250001)

[1.6.1 Manfaat Teoretis ........................................................................ 6](#_TOC_250000)

1.6.2 Manfaat Praktis.................................................................................6

**BAB 2 KAJIAN TEORI** ..................................................................... 7

2.1 Landasan Teori .............................................................................. 7

2.1.1 Pengertian Sastra ....................................................................... 7

2.1.2 Karya Sastra ...................................................................... 8

* + 1. Pengertian Drama 10
    2. Pengertian Film 12
    3. Pengertian Feminisme 14
    4. Pengertian Citra Perempuan 18
    5. Pembelajaran Bahasa di SMA 24
  1. Penelitian Terdahulu 25
  2. Kerangka Pikir 29

# BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN 31

* 1. Pendekatan dan Desain Penelitian 31
  2. Prosedur Penelitian 33
  3. Sumber Data 33
  4. Wujud Data 34
  5. Identitas Data 34
  6. Teknik Pengumpulan Data 35
  7. Teknik Analisis Data 35
  8. Teknik Penyajian Hasil Analisis 36
  9. Citra perempuan dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo

dengan Kajian Feminisme Liberal 38

* + 1. Citra Diri Perempuan 39
    2. Citra Sosial Perempuan 67
  1. Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA 92

# BAB 5 PENUTUP 94

* 1. Simpulan 94
  2. Saran 95

# DAFTAR PUSTAKA 96

# LAMPIRAN

**DAFTAR BAGAN**

Bagan 1.1 Kerangka Pikir 30

Bagan 1.2 Desain Penelitian 32

# DAFTAR TABEL

Tabel 1 Klafikasi Penggunaan Jenis Citra Diri Perempuan 39

Tabel 2 Klafikasi Penggunaan Jenis Citra Sosial Perempuan 67

# BAB I PENDAHULUAN

# Latar Belakang Masalah

Karya sastra sering kali digambarkan dalam kehidupan kemasyarakatan berupa kehidupan sehari-hari manusia, baik dari kehidupan yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan. Kehidupan itu sendiri berupa kenyataan sosial dimana setiap manusia memiliki hubungan dengan manusia itu sendiri, antara manusia dan Tuhannya, serta manusia dengan lingkungan alam sekitarnya. Karya sastra memiliki unsur kehidupan yang dapat digali dan dipelajari. Karya sastra menjadi sebuah karya keindahan di dalamnya. Salah satu keindahannya berupa penggembangan sebuah karakter tokoh dan ragam konflik turut digambarkan dalam sebuah karya sastra dengan detail dan teliti. Ragam tema yang kerap diangkat oleh pengarang dalam karya sastra mengenai feminisme dalam perempuan. Tema ini sangat sulit diterima oleh masyarakat.

Karya sastra memiliki tiga ragam karya, yaitu prosa, drama, dan puisi. Dari ketiga ragam karya sastra, salah satu akan diteliti yaitu karya sastra film yang merupakan bagian dari karya sastra drama. Sumaryanto (2019) mengatakan bahwa drama film memiliki kesamaan dengan drama televisi. Perbedaannya terletak pada penggunaan layar lebar dalam drama film, yang umumnya dipertunjukkan di bioskop dan menarik penonton untuk datang ke sana. Meskipun demikian, drama film juga dapat disiarkan melalui studio televisi, memberikan penonton kesempatan untuk menikmatinya di kenyamanan ruangan masing-masing.

1

Alfathoni dan Manesah (2020:1) berpendapat bahwa film juga sebagai alat kamunikasi dimana film tersebut mengandung unsur audio dan visual, film memiliki kemampuan untuk memengaruhi emosi penonton melalui gambar visual yang dihadirkan. Perkembangan teknologi dan pengetahuan berkontribusi pada prestasi luar biasa dalam menciptakan bahasa visual dalam seni film. Dengan demikian, seni audio visual yang dimiliki setiap film menjadi wadah alternatif yang efektif untuk menyampaikan pesan kepada penontonnya. Film *Kartini* merupakan jenis film biografi yang menceritakan kisah hidup tokoh pahlawan perempuan bernama Raden Ajeng Kartini yang kerap dipanggil Kartini. Film ini menceritakan tentang kehidupan Kartini dan saudara perempuannya yang tumbuh sebagai putri ningrat yang ingin menciptakan

perubahan untuk kaum perempuan lainnya yang tidak memiliki darah ningrat.

Pertiwi (2023) menjelaskan bahwa citra perempuan adalah wujud berupa gambaran yang melekat pada perempuan yang memiliki prilaku atau sifat yang dilihat dari kata, frase, atau kalimat yang digambarkan melalui para tokoh dalam cerita sehingga memiliki peranan atau fungsi seorang perempuan sebagai makhluk sosial. Sekarang peran tokoh dalam karya sastra bukan hanya tentang ketidakadilan, kekerasan, penindasan untuk para perempuan namun, mengisahkan dan menggambarkan terkait kedudukan, keberhasilan, serta peran aktif bagi perempuan dalam bermasyarakat. Hal itu yang akan menjadi gambaran positif untuk pembaca menjadi lebih dewasa dan mampu belajar dari tokoh atau karakter perempuan yang positif, serta mampu menjadikan inspirasi.

Peneliti meneliti citra perempuan sebagai bahan penelitian karena citra merupakan gambaran nyata pada diri perempuan yang seringkali menjadi bahan karya sastra untuk menjadikan sebuah karya yang inspirasi. Meneliti citra perempuan membutuhkan pendekatan yang memiliki kesamaan dalam membicarakan tentang perempuan, pendekatan yang cocok untuk membuktikan citra perempuan adalah pendekatan feminisme dengan pembahasan fakus kepada sosok perempuan. Pendekatan feminisme disebut sebagai kritik sastra feminisme. Rokhmansyah (2016:63) berpendapat kritik sastra feminis adalah kritik idiologi terhadap tehadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpang dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Sugihastuti (dalam Darwis 2018:72) menyatakan bahwa feminisme adalah gerakan persamaan antara laki-laki dengan perempuan di segala bidang baik dalam bidang pendidikan, masyarakat, politik, dan ekonomi yang mempertahankan hak-haknya serta kepentingan perempuan.

Citra perempuan dengan pendekatan feminisme dapat menjadi bahan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dengan melibatkan berbagai bentuk karya sastra seperti cerpen, hikayat, drama, dan novel. Di tingkat SMA, khususnya kelas XI, pembelajaran bahasa Indonesia tentang kesusastraan juga mencakup film dan drama. Mata pelajaran bahasa Indonesia yang terkait dengan sastra film atau drama di SMA saat ini menggunakan berbagai jenis pembangunan dalam membuat cerita atau naskah film atau drama yang nantinya akan di jadikan dalam sebuah pementasan drama dan film. Dengan penelitian

ini menggunakan film biografi yang dimana bisa membuat siswa menjadi bermotifasi dalam membuat film atau drama, bahwa untuk membuat film atau drama bisa dari kisah siapa saja.

.Berdasarkan uraian di atas peneliti telah memiliki keminatan pada mengkaji mengenai citra perempuan terhadap film *Kartini* karya Hnung Bramantyo dan Implikasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian ini pada dasarnya mengkaji hubungan karya sastra dan dialami perempuan. Keberagaman analisis karya sastra menguntungkan disiplin tentang feminisme, feminisme liberal diuntukkan mengulas tentang gambaran diri perempuan, yang mencakup (1) Citra Diri Perempuan, dan (2) Citra Soaial Perempuan. Gambaran ini diilustrasikan melalui analisis film "Kartini" karya Hanung Bramantyo dan dampaknya terhadap metode pengajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA.

# Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penting juga menemukan identitas permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan latar belakang. Adapun masalah yang akan muncul pada film *Kartini* karya Hanung Bramantyo.

* + 1. Citra perempuan dalam film *Kartini* karya Hanung Bramantyo.
    2. Ketidakadilan gender dalam film *Kartini* karya Hanung Bramantyo.
    3. Kesetaraan feminisme dalam film *Kartini* karya Hanung Bramantyo.
    4. Kesenjangan sosial yang dialami tokoh perempuan dalam film *Kartini* karya Hanung Bramantyo.

# Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah berfungsi sebagai pembatas data agar tidak membingungkan serta dapat menfokuskan data yang dalam proses penelitian. Peneliti ini dapat memfokuskan pada citra perempuan dalam film *Kartini* karya Hanung Bramantyo: kajian feminisme dan Implikasi pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Dari pembatasan masalah ini mampu mempermudah penulis untuk melaksanakan penelitian data, karena penulis akan dikaitkan dalam proses pembuatan dan mengalihkan data tersebut.

# Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka rumusan masalahnya dapat diurakan sebagai berikut:

* + 1. Bagaimana citra perempuan dalam film *Kartini* karya Hanung Bramantyo dengan kajian feminisme liberal?
    2. Bagaimana implikasi hasil penelitian pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

# Tujuan Masalah

Berdasarkan dengan tujuan yang akan di wujudkan oleh peneliti, berikut tentang tujuan penelitian diantaranya sebagai berikut,

* + 1. Mendeskripsikan citra perempuan dalam film *Kartini* karya Hanung Bramantyo dengan kajian feminisme liberal.
    2. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

# Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki dua manfaat antara lain,

# Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat dan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan kesestraan tentang citra perempuan yang termasuk dalam kritik sastra feminisme dengan menggambarkan yang ada pada diri perempuan, serta aplikasikan kepada film *Kartini* karya Hanung Bramantyo sebagai gambaran atau citraan.

# Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang jelas mengenai implementasi citra diri perempuan secara konkret dalam film *Kartini.* Dimana citra perempan yang dibangun dalam film ini memiliki arti dan prinsip dalam kehidupan manusia terutama dalam citra perempan pada masa kolonial Belanda dengan latar kehidpan kraton. Harapannya, hasil dari penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan, khususnya dalam konteks pengajaran sastra dan di luar kegiatan pembelajaran formal. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru terkait penelitian sastra, terutama dalam kaitannya dengan representasi perempuan dalam karya sastra. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam meningkatkan tingkat kreativitas siswa dalam hal mengevaluasi kritik sastra, terutama dalam konteks film

# BAB II

**KAJIAN TEORI, KERANGKA PIKIR**

# Kajian Teori

Penelitian ini, terdapat teori-teori yang dapat diguunakan sebagai penodan untuk melakukan penelitian. Teori-teori tersebut antara lain; Sastra, Karya Sastra, Drama, Feminisme, Citra Perempuan, Film, Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, dan Kerangka Pikir.

# Pengertian Sastra

Asal usul kata “*sastra*” dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta, dengan akar kata “*hs*-“ dalam kata kerja turunannya memiliki makna mengajar, mengarahkan, instruksi, memberi petunjuk. Sementara itu, akhiran "-*tra*" umumnya menunjukkan suatu alat atau sarana. Oleh karena itu, secara harfiah, kata “*sastra*” dapat diartikan sebagai buku instruksi, alat untuk mengajar, pengajaran, buku petunjuk (Teeuw, 2018:20). Darma (2019:1) menjelaskan bahwa ruang lingkup sastra, atau literature, mencakup kreativitas dalam proses penciptaan, sementara ruang lingkup studi sastra adalah objeknya. Sastra menitikberatkan pada aspek kreativitas, sementara studi sastra lebih terfokus pada dimensi ilmiah. Dengan demikian, karena ruang lingkup sastra melibatkan kreativitas penciptaan, karya-karya sastra seperti drama, cerpen, dan puisi. Darma (2019: 38) menyatakan bahwa sastra juga dibuat dengan penggunaan bahasa yang baik dan mengandung niat yang luhur, sebab untuk mencari kebenaran yang dapat diciptakan oleh manusia tidak lain adalah kebenaran relatif, yaitu

7

kebenaran absolut atau mutlak, dan kebenaran itu karena produk manusia selalu berupa kebenaran realif.

Kasmiati (2013:3) berpendapat bahwa sastra menjadi salah satu hubungan erat dengan kehidupan masyarakat. Sehingga banyak kejadian karya sastra mengambarkan atau mengisahkan tentang kehidupan masyarakat, salah satunya merupakan tentang citra perempuan. Gambaran atau mengisahkan yang ditulis dalam karya sastra tentang penindasan, kekerasan, dan ketidak adilan yang dialami oleh perempuan, namun banyak juga yang mengisahkan tentang kedudukan, keberhasilan, dan peran aktif dalam masyarakat. Gambaran tersebut membuat bentuk citra positif bagi permepuan yang menciptakan inspirasi dari tokoh-tokoh yang memiliki citra positif yang dapat menginspirasi.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa sastra merupakan alat yang dapat dipelajari yang berbentuk sebuah karya sastra berupa puisi, drama, novel, cerpen, prosa, dan pantun yang ditulis oleh manusia dengan pemikiran dan filsafat untuk menciptakan karya sastra tulis menggunakan bahasa dengan baik dan memperhatikan kata-kata untuk mengisahkan citra positif terhadap perempuan.

# Karya Sastra

Sastra pada umumnya mengungkapkan dari ekspresi yang dibuat oleh manusia berupa karya tulis dari imajinasi penulis atau pengarang dengan berdasarkan dari hasil pengalaman, pemikiran, riset, sehingga masuk kedalam imajinasi pembaca. Semi (2021:38) menjelaskan bahwa Sastra yaitu sebuah bentuk karya seni yang mirip dengan karya seni lainnya,

seperti seni pahat, lukis, dan suara. Tujuannya serupa, yaitu membantu manusia mengungkapkan misteri kehidupannya, memberikan makna pada eksistensinya, dan membuka jalan ke kebenaran. Membedakan sastra dari seni lainnya adalah adanya aspek bahasa. Di dalam karya sastra kehidupan masyarakat yang menjadi salah satu sumber untuk terbentuknya sebuah karya sastra, dimana sastrawan membuat karya dengan memperkuat konflik yang rilet kepada kehidupan manusia yang sering terjadi. Seperti halnya konflik sosial, keluarga, kemiskinan, dunia malam, ketidakadilan gender, dan agama. Hal itulah yang menjadi daya tarik dari karya sasra dengan konfik-konflik kehidupan yang dilakukan oleh manusia. Karya sastra juga menjadi bahan pembelajaran di sekolahan dari tingakat dasar sampai tingkat lanjutan.

Lafamane (2023) berpendapat bahwa dalam karya sastra, terdapat tiga jenis ragam karya sastra yang diciptakan oleh sastrawan, antara lain: prosa, drama dan puisi. Dari ketiga ragam karya sastra tersebut dapat di jelaskan sebagai berikut.

* + - 1. Prosa

Prosa merupakan suatu karya sastra yang dituangkan dalam bentuk ucapan atau tulisan dengan gaya tidak terikat pada aturan-aturan tertentu, seperti rima, diksi, dan irama. Prosa memiliki dua jenis, yaitu prosa baru dan lama. Prosa baru seperti: novel, resensi, cerpen, roman, esai, kritik, dan riwayat. Sedangkan prosa lama berupa: sejarah, hikayat, kisah, dan dongeng.

* + - 1. Puisi

Puisi adalah hasil yang melibatkan ungkapan dan perasaan dari seorang penyair, menggunakan bahas rima, irama, matra, serta penyusunan lirik dan bait, seluruhnya dipenuhi dengan makna.

* + - 1. Drama

Drama merupakan suatu jenis karya sastra yang berbentuk tulisan yang menggambarkan atau mengilustrasikan realitas kehidupan, sifat, dan perilaku manusia melalui peran dan dialog. Drama dapat ditemui dalam berbagai bentuk, termasuk drama televisi, drama boneka, drama panggung, drama radio, drama wayang, dan drama film, yang semuanya memiliki karakteristik tersendiri.

Dari paparan tersebut, disimpulkan bahwa karya sastra adalah sebuah bentuk seni ditulis dengan unsur imajinasi dimana di dalamnya terdapat konflik dengan kehidupan manusia yang nyata. Dalam karya sastra juga terdapat berbagai ragam karya, seperti puisi, prosa dan drama. Pada penelitiaan ini, penulis mengangkat tentang film yang merupakan rangkaian dari drama sebagai sebuah genre sastra yang akan dijadikan fokus penelitian.

# Pengertian Drama

Sumaryanto (2019) berpendapat drama merupakan salah satu genre sastra, bersama dengan puisi dan prosa. Sebagai bentuk karya sastra, drama memiliki tujuan untuk mengembangkan kehidupan dengan menyajikan pertikaian dan ekspresi emosi melalui tindakan dalam dialog. Kualitas seni

sastra drama dapat dilihat melalui naskah yang dikarang oleh pengarang. Drama adalah karya sastra yang menceritakan cerita melalui dialog-dialog antar tokoh. Oleh karena itu, sifat drama sebagai karya sastra bersifat sementara, karena ditulis untuk dipentaskan. Naskah drama tetap memiliki nilai-nilai estetika meskipun belum dipentaskan.

Dalam perkembangan di masyarakat, konsep drama memiliki dua makna, yaitu drama dalam konteks yang lebih umum dan drama dalam pengertian yang lebih khusus. Drama dalam arti yang lebih luas merujuk pada suatu bentuk pertunjukan yang menghadirkan cerita di hadapan penonton. Di sisi lain, dalam arti yang lebih sempit, drama merujuk pada narasi kehidupan manusia dalam konteks masyarakat yang dipresentasikan di atas panggung, disajikan melalui dialog dan gerakan sesuai dengan naskah, serta didukung oleh unsur-unsur seperti *make up* atau tata rias, penata busana, penata musik, *lighting* atau penata lampu, dan *setting* panggung (Sumaryanto, 2019).

# Jenis-jenis Drama

Jenis drama terdapat tiga jenis, yakni berdasarkan penyajian lakon, sarana, dan keberadaan naskah.

* + - * 1. Berdasarkan Penyajian Lakon

Drama bisa dikategorikan menjadi delapan, yakni tablo, sandratari, farce, tragedi, melo-drama, tragekomedi, opera, dan komedi.

* + - * 1. Berdasarkan Sarana

Sarana atau alat yang dipakai untu menyampaikan kepada penikmat (pemirsa, pendengar, dan penonton), drama bisa dibedakan menjadi drama televisi, drama panggung, drama radio, drama wayang, drama film, dan drama boneka.

* + - * 1. Berdasarkan Keberadaan Naskah

Berdasarkan ada atau tiadanya naskah yang dipakai, drama bisa dibedakan menjadi dua jenis, yaitu drama moderen dan drama tradisional.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa drama merupakan salah satu genre karya sastra bertujuan menyampaikan kehidupan manusia dengan didalamnya penuh emosi, dapat diperagakan melalui lakuan dan dialog dalam naskah dan nantinya akan dipentaskan dihadapan banyak orang. untuk menyiapkan pementasan didalamnya tidak hanya sebuah naskah yang berbentuk dialog dan juga mendapat dukungan dari unsur-unsur seperti tata busana, tata rias, tata lampu, tata musik, dan tata panggung. Dalam konteks penelitian ini, kategori drama film termasuk dalam jenis sarana.

# Pengertian Film

Alfathoni dan Manesah (2020:2) berpendapat secara literal, istilah untuk film yakni *cinematographie*. *Cinematographie* berasal dari kata *cinema* yang berarti “gerak”. Sementara itu, *tho* atau *phytos* memiliki arti cahaya. Oleh karena itu, film dapat diinterpretasikan sebagai seni melukis

pergerakan dengan memanfaatkan cahaya. Selanjutnya, film dapat berfungsi sebagai komunikasi visual mengenai periode waktu ketika film itu dibuat, meskipun pada awalnya mungkin tidak dimaksudkan untuk tujuan tersebut. Untari (2021:2) mengatakan bahwa film hanya akan diartikan secara sempit agar mencapai maksud dari krisis yang terjadi. Di sini film dapat dibaca melalui dua artian, yaitu: Menurut Departemen Penerangan, film adalah cerita yang menjadi tontonan umum di gedung- gedung bioskop. Departemen Penerangan RI. Menurut UU No. 8 tahun 1992 merupakan film seluloid, yaitu film yang dihasilkan dengan menggunakan bahan dasar pita seluloid (seluloida) melalui suatu proses kimia. Indonesia juga menyebabkan tidak terselenggaranya Festival Film Indonesia (FFI) sejak tahun 1993, karena minimnya produksi film Indonesia Republika (Untari, 2021:3).

Untari (2021:14) menjelaskan terkait kebijakan pemerintah tentang proses produksi perfilman Indonesia berada dalam pembinaan Departemen Penerangan pada tahun 1964, segala bidang yang berkaitan dengan perfilman Indonesia diatur oleh pemerintah, termasuk di dalamnya mengenai produksi film. Dalam hal ini, pemerintah membuat ketentuan bahwa setiap produksi film harus mendapatkan izin Menteri Penerangan. Ketentuan selanjutnya adalah bahwa sebuah film, setelah selesai diproduksi dan sebelum diedarkan, untuk harus melewati sensor terlebih dahulu dan sudah mendapatkan persetujuan dari lembaga sensor film. yang didirikan pemerintah agar dapat dipertunjukan di bioskop.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, istilah "film" merujuk pada lapisan tipis yang terbuat dari seluloid, yang digunakan sebagai medium untuk menyimpan gambar negatif (untuk pembuatan potret) maupun gambar positif (yang diputar di bioskop).

Dari paparan di atas dapat menyimpulkan film adalah sebagai gerak cahaya dengan fungsinya untuk berkomunikasi dengan visual dan alur cerita yang menjadikan sebuah tontonan umum di kalangan masyarakat dengan ditampilkan layar bioskop.

# Pengertian Feminisme

Sugihastuti (2000:37) berpendapat dalam bidang sastra, feminisme terkait dengan konsep kritik sastra feminis yang memusatkan analisis pada peran perempuan dalam karya sastra. Sementara sebelumnya dianggap sebagai kebiasaan umum bahwa laki-laki mewakili pembaca dan pengarang dalam sastra Barat, kritik sastra feminis menegaskan bahwa pembaca perempuan membawa perspektif dan harapan unik ke dalam pengalaman sastra mereka.

Feminisme berasal dari kata "*femme*" (perempuan), merujuk pada individu perempuan yang berjuang untuk mengadvokasi hak-hak perempuan sebagai kelompok sosial. Sasaran utama dari feminisme adalah mencapai keseimbangan dan interaksi yang setara antara gender. Secara umum, feminisme menggambarkan perjuangan perempuan untuk mengatasi segala bentuk imajinasi, subordinasi, dan penindasan yang dilakukan oleh budaya dominan, baik dalam konteks politik, ekonomi, maupun kehidupan sosial secara umum (Rokhmansyah, 2016:63). Feminisme juga mencakup

berbagai teori, filsafat, gerakan, dan segala sesuatu yang berkatan dengan masalah kesenjangan dan kesetaran gender yang memberikan keadilan kepada perempuan (Turfah, 2021:212).

Asriningsari dan Umaya (2016:85) menjeaskan bahwa dalam pertentangan dalam literatur antara pria dan wanita sering kali menjadi topik perdebatan, di mana kedua gender dianggap sebagai subjek perbincangan. Situasi semacam ini seringkali muncul karena adanya ketidakadilan dalam perlakuan yang merendahkan perempuan, sehingga mengakibatkan munculnya gerakan feminisme. Rokhmansyah (2016) memperjelas bahwa feminis berbeda dengan emansipasi, konsep emansipasi lebih menitikberatkan pada partisipasi perempuan dalam pembangunan tanpa menunjukkan aktivitas dan inisiatif mereka untuk secara aktif memperjuangkan hak dan kepentingan dalam berbagai gerakan menentang ketidakadilan.

Menurut sejarah perkembangan feminisme terbagi menjadi tiga golongan. Mulanya para feminis menggunakan perjuangannya, sehingga feminisme akhir 1960-an menggunakan istilah “penindasan dan “kebebasan” yang membuat feminisme menyatakan dirinya sebagai “gerakan pembebasan perempuan”. Secara umum perthatian feminis gelombang pertama adalah sebagai berikut: *gender inequality,* hak-hak perempuan, hak berpolitik, hak reproduksi, hak sebagai identitas gender, dan peran gender, (Rokmansyah 2016:39-41). Rokmansyah (2016) menjelaskan feminis golongan pertama tentang perempuan berhak

memperoleh hak-hak politik dan kesempatan ekonomi yang setara bagi setiap perempuan, sebagai berikut.

1. Feminisme Liberal

Feminisme liberal berkembang di Barat pada abad 18 dengan dasar filosofis aliran ini adalah ajaran John Lock tentang *natural rights* (hak asasi manusia), bahwa manusia adalah otonom yang dipimpin oleh akal, akal manusia mampu untuk memahami prinsip-prinsip moralitas, kebebasan individu. Kebebasan individu sama halnya dengan hak asasi manusia, seperti setiap manusia harus memiliki hak untuk hidup, hak mendapatkan kebebasan dan hak mencari kebahagiaan. Feminisme libaral mengangkat isu feminis tentang akses pendidikan, kebijakan negara tentang kesetaraan gende, dan hak-hak sipil dan politi. Feminis liberal tujuan utama dalam kehidupan bermasyarakatan adalah kebabasan individu. Kebebasan individu dapat di pandang sebagai kebebasan seseorang dapat memilih untuk mengapresiasikannya sesuai keinginannya masing-masing.

1. Feminisme Radikal

Feminisme radikal berkembang pesat pada kurun waktu 1960-an sampai 1970-an, dengan memiliki pemikiran tentang sistem seks atau gender merupakan dasr penindasan terhadap perempuan.Feminisme radikal berasumsi bahwa ketidakadilan gender bersumber dari adanya perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Struktur biologis perempuan

menjadikan perempuan sebagai dalam posisi inferior dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari.

1. Feminisme Marxis

Feminisme marxis berasumsi dari sumber penindas perempuan berasal dari eksploitasi kelas dan cara produksi. Teori Friedrich Engels dikembangkan menjadi aliran feminisme marxis, yang menganggap bahwa setatus perempuan jatuh karena adanya konsep kekayaan pribadi (*privat property*), ketimpangan ekonomi, dan kampanye pengupahan kerja domistik.

1. Feminisme Sosialis

Feminisme sosial mempermasalahkan konsep kepemilikian pribadi dan menganologikan perkawinan sebagai lembaga melegitimasikan laki-laki memiliki istri secara pribadi. Perempuan dapat di bebaskan dari penindasan apabila sistem ekonomi kapitalis dapat diganti dengan masyarakat sosialis yatu masyarakat egaliter tanpa kelas-kelas, dan keluarga serta kehidupan domestik di bawah kopotalisme.

Dari paparan tersebut, ringkasannya feminisme yaitu perjuangan perempuan untuk hak-haknya dalam perbagai aliran-aliran feminisme. Sebagai kaum perempuan dalam konteks sosial, dan feminisme juga dapat diartikan sebagai perbandingan sosial bagi laki-laki dan perempuan yang mengakibatkan ketidakadilan bagi perempuan dalam lingkup sosial di masyarakat, pekerjaan, dan politik.

# Pengertian Citra Perempuan

Pertiwi (2023) berpendapat setiap manusia memiliki citra, baik itu pria atau wanita, citra adalah representasi dalam bentuk gambaran yang dimiliki oleh banyak orang tentang pribadi, atau kesan mental dan visual yang dipicu oleh kata, frasa, kalimat, dan unsur dasar dari konsep citra perempuan. Maka perempuan adalah wanita dewasa yang dapat digambarkan semenjak kecil sudah dibiasakan mengerjakan pekerjaan rumah, pandai berbenah rumah, pandai memasak, selalu terlihat cantik dan rapi, bersih dan tanggung jawab. Kepribadian itu yang bisa dilihat dari sikap dan perilaku yang kerap menjadi persoalan terjadi pada hidupnya.

Sugihastuti (2000:44) menjelaskan bahwa citraan secara deskriptif bekerja dengan menggambarkan gambaran sederhana dan memberikan sugesti kepada gambaran tersebut. Sedangkan cara simbolis adalah suatu metode penyampaian citraan yang menggunakan kiasan sebagai elemen utama. Citraan merujuk pada cara membentuk citra mental atau gambaran tentang sesuatu. Ini menggambarkan gambaran-gambaran angan-angan atau pikiran, di mana setiap gambar pikiran disebut citra. Citra diartikan sebagai rupa, yang bisa berupa gambaran yang diterima secara umum mengenai seseorang, atau kesan mental visual yang dipicu oleh frase, kalimat atau kata, dan merupakan unsur dasar yang khas pada karya prosa.

Citra perempuan dalam uraian di atas merujuk pada segala bentuk representasi mental, spiritual, dan perilaku sehari-hari yang tercermin dari wanita Indonesia. Istilah “citra perempuan” diambil dari gambaran- gambaran citraan yang muncul melalui persepsi, pengalaman, pemikiran,

pendengaran, atau penglihatan tentang perempuan. Dengan demikian, citra perempuan ini kuat terkait dengan konsep citra diri, yang dapat dikaitkan dengan dua konsep lainnya, yaitu konsep diri dan citra diri. Citra perempuan merupakan ciri khas tokoh diri perempuan yang menunjukan tingkah laku, perbuatan, mental, dan spiritual seseorang yang dapat digambarkan melalui kehidupan keseharian tokoh tersebut. Kasmiati (2013:6) berpendapat bahwa gambaran atau citra perempuan memiliki keragaman karakter. Secara tidak langsung karakter dari sosok perempuan tersebut akan memberikan bayangan tentang kepribadian perempuan terseut. Untuk membicarakan mengenai citra perempuan ditemukan pada masalah terkat pandangan hidup, sikap, dan perilaku dari perempuan terseut.

Dari paparan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa citra perempuan adalah gambaran yang terdapat pada perempuan yang mengenai kepribadian dan sikapnya yang digambarkan sejak menjadi wanita dewasa. Penelitian ini pada dasarnya mengkaji hubungan karya sastra dan kritik sastra feminisme dengan yang dialami pada perempuan. Dalam berbagai keragaman analisis karya sastra menguntukkan disiplin feminisme, feminisme liberal dapat diuntukkan penelitian ini karena relavan dengan permasalahan yang akan dikaji. Rokhmansyah (2016) berpendapat bahwa feminisme liberal bahwa perempuan mendapatkan kebebasan secara penuh dan individual. Kebebasan dan keseimbangan berakar pada rasionalitas, yang tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, perjuangan ini menuntuk untuk mendapatkan kesempatan dan hak yang sama bagi setiap

individu termasuk perempuan atas dasar kesamaan keberadaannya sebaga makhluk sosial.

# Citra Diri Perempuan

Citra diri perempuan adalah dunia yang *tyois*, yang khas dengan segala macam tingkah lakunua. Citra diri perempuan merupakan keadan dan pandangan perempuan yang berasal dari dalam dirinya sendiri, yang meliputi aspek fisik dan aspek psikis (Sugihastuti, 2000:112-113). Citra diri perempuan adalah gambaran pada kehendaknya sendiri, pada hakikatnya perempuan adalahan makhluk yang berdaulat atas dirinya sendiri sebagai makhluk sosial. Keberadaan pribadi yang mandiri dan berdaulat menjadi ragam aktivitas yang nantinya akan menjadi permasalahan pada dirinya sendiri dan permasalahan dari luar dirinya (Sitanggang, 1997:133). Kajian feminisme yang melibatkan citra perempuan dalam citra diri perempuan diantaranya sebagi berikut:

# Citra Perempuan Berkaitan dengan Fisik

Sugihastuti (2000: 84) berpendapat bahwa citra fisik perempuan adalah gambaran atau wujud baik yang ditunjukan malalui pemikiran seseorang atau kata-kata atau kalimat yang digunakan. Citra perempuan dalam aspek fisik diwujudkan dalam ciri-cirinya seperti pecahnya selaput darah atau mestruasi, hamil, melahirkan, memiliki wajah yang cantik, hidung mancung, bulu mata lentik, gigi gingsul, dan menyusui anak. Definisi cantik dapat diartikan sebagai apapun yang menarik untuk pria: fitur tubuh molek, dagu lancip, dan mata besar (Alkon dalam Pratiwi, 2023:12).

Berdasarkan kedua penjelasan para ahli dapat disimpulkan bahwa citra perempuan hungungan dengan fisik merupakan segala sesuatu yang berkatan dengan fisik dari perempuan yang dapat dilihat dari bentuk atau ciri-ciri fisiknya.

# Citra Perempuan Berkaitan dengan Psikis

citra psikis berkatan dengan permasalahan kepribadian yang dimiliki tokoh perempuan sehingga mampu menghadirkan rasa tertentu bagi tokoh lan yang melihatnya, seperti kesabaran, keikhlasan, kesetian, ataupun ketulusan (Sugihastuti, 2000:95). Citra psikis perempuan dapat ditunjukan dari sifat dan karakte kepribadian yang mampu ditunjukan pada tokoh perempuan. Pertiwi (2023) menjelaskan bahwa watak (character) dan kepribadian merupakan hal yang sama, bisa dinilai dari perspektif yang berbeda bahwa istilah watak bisa digunakan jika seseorang bermaksud menggunakan norma-norma atau penelitian.

# Citra Perempuan Berkaitan dengan Diri Sendiri

Perbuatan yang dapat mencerminkan citra perempuan pada dirinya sendiri di tandai dengan perilaku sehati-hari perempuan dengan dapat digambarkan dalam perilakunya baik itu positif dan negatif. Oemarjati (1993:83) menjelaskan bahwa perempuan ada saatnya harus menghadapi dirinya sendiri dalam menjumpai masalah, baik dari dirinya sendiri atau dari masalah luar. Masalah yang nantinya akan dihadapi menjadi bahan pembelajaran pada dirinya sendiri atau menjadi bahan konflik batin pada dirinya.

Perilaku perempuan yang memiliki kriteria positif perempuan yang mampu mengatasi masalah dalam dirinya, tidak mudah menyerah, dapat bekerja keras, tidak mudah pasrah dalam keadaan sulit, memiliki pengetahuan yang luas, dan membekali dirinya dengan pengetahuan dalam ilmu berkeluarga dan sosial masyarakat. Sedangkan perilaku kriteria perempuan negatif ditandai dengan, selalu merasa sedih, telalu larut dalam masalah, tidak merasa puas dan bersyukur dengan yang dimiliki dan selalu merasa kurang serta ingin memiliki segalanya.

# Citra Sosial Perempuan

Citra sosial perempuan merupakan citra perempuan yang erat dalam hubungan dengan norma sistematik nilai yang berlaku pada kelompok masyarakat, tempat yang menjadikan perempuan sebagai anggota dan berniat melakukan hubungan antar manusia sebagai makhluk sosial (Darwis, 2018:72). Citra sosial perempuan juga adalah masalah pengalaman diri, seperti dicitrakan dalam citra diri perempuan dan citra sosialnya, pengalaman-pengalaman inilah yang menentukan interaksi sosial perempuan dalam masyarakat atas pengalaman diri, maka sikap itulah yang ditunjukan kepada laki-laki. Hal penting untuk mengawali citra sosial perempuan adalah citra dirinya sendiri (Sugihastuti, 2000:143-144). Kajiana feminisme yang melibatkan citra perempuan dalam citra sosial perempuan diantaranya sebagai berikut:

# Citra Perempuan Berkaitan dengan Masyarakat

Peran sosial masyarakat merupakan kebutuhan naluri ruang lingkup masyarakat berupa tentang perkawinan, kondidi sosial dan

politik, pendidikan, dan ekonomi. Keberadaan yang seringkali di pandang dari perempuan sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari yang kerap dibicarakan atau di pandang oleh masyarakat yang menimbulkan gambaran atau citraan terhadap perempuan sebagai manusia sosial (Sitanggang, 1997:56)

Oemarjati (1993:67) berpendapat bahwa eksistensi perempuan sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari dapat ditandai dengan hubungan citra perempuan sosial, misalnya mengenai perempuan yang makhluk lemah menghadapi perubahan sosial, perempuan yang berusaha menjungjung nilai-nilai moral dalam masyarakt, serta dapat pertanggung jawab kepada profesinya, dan meningkatkan status sosialnya.

# Citra Perempuan Berkaitan dengan Manusia Lainnya

Oemarjati (1993:82) berpendapat bahwa sebagai manusia, kesempurnaan perempuan memiliki batasannya. Perempuan senantiasannya memerlukan manusia lain sebagai kesempurnaan pada dirinya dalam bersosialisasi di masyarakat. Serta perempuan juga mudah untuk bergaul dan berinteraksi kepada orang lain. Namun juga banyak dari perempuan lain yang menimbulkan masalah dalam kehidupan sehari-harinya.

Sitanggang (1997: 131) berpendapat bahwa perempuan yang memiliki kriteria positif dapat dikenaili melalui kepribadiannya yang bersifat rendah hati, mudah bergaul, kreatif, menghargai pendapat orang lain, mudah berempati, mampu bermusyawarah dan memiliki sikap yang

lapang dada. Perempuan yang sombong atau memiliki kreteria negatif yaitu, perempuan yang kejam tidak memiliki empati, tidak beribawa, dan tidak bijaksana. Merupakan perempuan yang tidak menjaga citranya dengan masyarakat lain dengan baik dan benar.

# Citra Perempuan Berkaitan dengan Keluarga

Sugihastuti (2000:122-125) berpendapat bahwa citra perempuan dalam konteks keluarga, digambarkan sebagai istri dan ibu. Meskipun memiliki peran yang seharusnya sesua dengan aspek biologisnya yatu, sebagai ibu dari anak-anak dengan tugas merawat, mendidik, dan menjaga anak-anak. Sebaga perempuan terkadang merasa terbatas dalam peran sebagai ibu rumah tangga, meskipun ada banyak alternatif peran laninnya yang bisa diambil. Citra perempuan dalam keluarga digambarkan sebagai individu yang sibuk dengan berbagai aktivitas domestik di rumah tangga, termasuk tugas yang dianggap sebagai tanggung jawab perempuan.

# Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Abdurrahman dalam Nugroho (2022: 16) menjelaskan bahwa istilah konseptual pembelajaran memiliki arti yang sama dengan belajar mengajar. Keduanya mencakup proses yang melibatkan dua komponen utama, yaitu guru dan siswa. Secara sederhana, tujuan pembelajaran dapat dijelaskan sebagai hubungan yang seimbang antara pengingkatan dan pengalaman.

Usaha seorang guru dalam mengajarkan pengetahuan kepada muridnya (dalam memustuskan sumber belajar siswa) untuk memperoleh tujuan pembelajaran yang diinginkan. Satu aspek dari pelajaran bahasa

Indonesia di Sekolah Menengah Atas adalah pelajaran drama, cerpen, novel, dan puisi, merupakan pembelajaran yang telah ditetapkan pada setiap kurikulum. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas yang terkait dengan bidang sastra. Suharianto (2009:7) menjelaskan tentang tujuan pengajaran sastra adalah mengembangkan individu-individu dengan menghargai karya sastra, meresapi keindahan sastra, dan akhirnya dengan kesadaran penuh dapat mencintai sastra.

Menurut Suharianto (2009:107), manfaat yang dapat diperoleh dari pengajaran sastra di Sekolah Menengah Atas adalah peningkatan kemampuan bahasa seperti menulis, menyimak, membaca, dan berbicara serta memperluas pemahaman tentang manusia pada kehidupannya, berkontribusi pada pembentukan karakter, serta mampu mengembangkan diri secara personal.

Pembelajaran bahasa Indonesia saat ini termasuk pada sekolah menengah keatas (SMA) yang ditentukan sebagai fungsi dalam pembentukan karakter siswa sebagai pembelajaran satra. Drama yaitu suatu jenis karya sastra yang diajarkan dalam pelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI dengan materi ajar unsur-unsur pembangun pertunjukan drama. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) bahasa Indonesia jenjang SMA kelas XI dengan fase F dan Capean Pembelajaran (CP) elemen mencangkup membaca dan memirsa. Serta Tujuan Pembelajaran (TP) 11.7 Peserra didik menyimpilkan perasaan dan sifat tokoh serta elemen intrinsik lain seperti cerita, kejadian-kejadian dalam pementasan drama.

# Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengkaji mengenai citra perempuan dalam sebuah film dan telah ada penelitian-penelitian terdahulu yang relavan. Berikut ini beberapa penelitian sebelumnya yang relavan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

Artikel Dwinisa (2014) meneliti “*The Images of Modern Women Portrayed in Tim Strory’s Taxi Movie*”. Kajian ini membahas mengenai perempuan dan citra mereka yang mengalami perubahan dalam lingkungan masyarakat. Perubahan meliputi imej tradisional perempuan terhadap modern mereka dalam masyarakat. Citra perempuan kerap kali tergambar dalam karya sastra, termasuk dalam dunia film, salah satunya yang menjadi objek kajian feminisme yang dikaji adalah film “Taxi, yang menonjolkan peran perempuan sebaga karakte peran utama dalam film yang bergenre laga. Studi yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan alur yang disampakan mengena imej perempuan modern yang bergambar pada tiga tokoh wanita dalam film *Taxi* yang dianalisis menggunakan deskriptif. Hasil penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut: (1) menentukan gambaran perempuan modern yang digambarkan dalam film *Taxi*. Dengan tujuan penelitian yatu untuk mengungkapkan gambaran dari perempuan modern.

Artikel Darwis dan Ismail (2018) meneliti “Citra Perempuan dalam Iklan *Sabun Media Elektronik* (Kajian Feminisme)” Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan representasi perempuan dalam iklan sabun melalui media elektronik. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif yang berfokuskan kepada iklan sabun Lifebuoy dan Lux. Penelitian

ini menggunakan kajian feminisme dapat digunakan sebagai teori dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi dan pencatatan. Hasil penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut: (1) Iklan sabun Lifebuoy menekankan citra perempuan dalam konteks kehidupan keluarga, (2) Iklan sabun Lux memunculkan citra perempuan dari segi psikologis, fisik, dan sosial. Artikel Afidah dan Mulyono (2020) meneliti “Citra Perempuan Jawa dalam Novel *Garis Perempuan* Karya Sanie B. Kuncoro dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel “Garis Perempuan” karya Sanie B. Kuncoro, terdapat gambaran tentang citra perempuan Jawa yang tercermin melalui tokoh-tokoh seperti Yu Rah, Bunda Masari, Bunda Tawangsri, dan Mbok Waris. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik kasian pustaka. Hasil penelitian disajikan sebaga berikut: (1) menentukan citra perempuan jawa dalam aspek fisik, psikis, keluarga, dan masyarakat. Implikasi dari hasil penelitian ini dalam novel “Garis Perempuan” karya Sanie B. Kuncoro dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA kelas XII, khususnya pada materi menikmati novel dengan fokus pada kompetensi dasar 3.9 menganalisis

isi dan kebahasaan dalam novel.

Artikel Isnami (2022) meneliti “Citra Perempuan dalam Poster Film Horor Indonesia: Kajian Sastra Feminis”. Objek yang digunakan berupa Poster film horor Indonesia sebagai media yang dapat memasarkan dan mempromosikan sebuah film yang akan tayang dibioskop. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam poster film horor Indonesia dapat dikelompokkan menjadi (1) objek fetish (objek yang digambarkan dalam berfantasi secara seksual) yang bersifat metonomia dan (2) citra perempuan yang sensual. Kedua aspek tersebut saling terkait dalam konteks sistem ekonomi kapitalisme, yang menggunakan poster film horor sebagai sarana untuk menempatkan perempuan sebagai objek tanda yang subyek dalam struktur patriarki.

Artikel Resti dan Doddy (2023) meneliti “Represtasi Citra Wanita Muslim dalam Film *Cinta Subuh*”. Penelitian ini mengfokuskan pada representasi positif wanita muslim dalam film "Cinta Subuh", yang menampilkan karakter dengan citra baik. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menerapkan analisis semiotik John Fiske yang melibatkan tiga tingkatan, yakni realitas, representasi, dan ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra wanita muslim dalam film ini menggambarkan seorang individu yang beribadah dengan taat kepada Allah Swt, berpakaian sopan menutup aurat, menunjukkan kepekaan emosional, selalu mengingat Allah Swt dalam setiap aspek kehidupan, serta patuh terhadap ajaran agama Islam. Selain itu, wanita ini juga diperlihatkan sebagai sosok yang berbuat baik (ihsan) baik kepada Allah Swt maupun sesama manusia.

Artikel Kumari (2023) meneliti “*Unveiling Gender Stereotypes: A Feminis Reading of the Film Bhumika*”. Peneliti ini mengungkap stereotip gender melalui narasi film *Bhumika* dari sudut pandang feminis. Film ini terutama mendalami kehidupan dan perjuangan protagonis perempuan dan

aktris terkenal. Dalam film Bhumika, terdapat hasil penelitian berupa: (1) pembebasan dalam perjalanan usaha memproyeksikan pengurungan dan penindasan masyarakat. Merupakan perwujudan perjuangannya melawan peran gender, menunjukkan bagaimana perempuan sering dibungkam dan bagaimana mereka dibatasi pada pilihan mereka yang mencerminkan perlu pemberdayakan perempuan di dunia yang didefinisikan laki-laki. Dengan penerapan teori-teori feminis, penelitian ini mengungkap bagaimana film Bhumika terbukti mencerminkan dan menantang norma-norma gender tradisional yang ada di masyarakat India.

Dengan merujuk pada penjelasan di atas, kesamaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada pendekatan kajian citra perempuan dan feminisme perempuan. Sedangkan perbedaan penelitian ini dan penelitian lainnya terletak pada pilihan film dengan menggunakan kajian feminisme sebagai bahan analisis. Penelitian ini menfokuskan pada film "Kartini" karya Hanung Bramantyo: kajian feminisme liberal dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA.

# Kerangka Pikir

Suatu kerangka pikir dibuat untuk mempermudah jalannya proses penelitian dengan menyeluruh mencakup tujuan penelitian. Fokus penelitian ini adalah menganalisis citra perempuan yang terdapat dalam film "Kartini" karya Hanung Bramantyo dan dampaknya pada pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA. Aspek-aspek kecitraan terhadap perempuan yang diperhatikan citra diri perempuan dan citra sosial perempuan dengan menggunakan kajian feminisme liberal. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami citra



perempuan dalam film "Kartini" secara komprehensif, mencakup dimensi citra perempuan hubungan dengan psikis, fisik, masyarakat, keluarga, manusia lain dan diri sendiri, serta mengidentifikasi dampaknya pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

**Fokus Masalah**

Citra Perempuan dalam film *Kartini* karya Hanung Bramantyo: Kajian Feminisme dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Mengkaji Citra Perempuan mengunakan aliran feminisme liberal

Citra Diri Perempuan

Citra Sosial Perempuan

1. Tahap Analisis Data menggunakan Metode Deskripsi
2. Pengumpulan Data menggunakan Teknik Simak dan Catat
3. Penyajian Hasil Analisis menggunakan Metode Informal

Hasil Berupa Mengetahui Citra Perempuan dengan kajian feminisme dalam Film *Kartini* karya Hanung Bramantyo

Implikasi Pembelajaran di SMA

# BAB III METODOLOGI PENELITIAN

* 1. **Pendekatan Dan Desain Penelitian**

Dalam Dalam penyelenggaraan penelitian ini, penulis mengadopsi metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Ratna (2010:53) menjelaskan mengindikasikan konsep deskriptif menunjukkan bahwa penelitian dilakukan dengan fokus pada fakta empiris atau fenomena yang ada dalam kehidupan penutur, sehingga hasilnya terwujud dalam bentuk bahasa yang mencerminkan realitas yang dapat diungkap.

Singarimbun (2009:3) mengatakan bahwa Penelitian ini merupakan studi kualitatif, dengan jenis prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan yang mencerminkan pengalaman atau perilaku yang bisa diamati. Penelitian ini bisa disebut sebagai penelitian kualitatif karena meneliti kata-kata lisan atau tulisan yang terkandung dalam citra perempuan dalam film *Kartini*.

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini yang berjudul “Citra Perempuan Terhadap Film *Kartini* Karya Hanung Baramantyo dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” dapat didesain untuk menghasilkan sebuah penelitian yang menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Hal tersebut yang akan dihasilkan dari penelitian ini berupa pengumpulan sebuah data tertulis, yaitu sebuah cuplikan percakapan yang menandai tanda-tanda citra perempuan pada film *Kartini*.

**TAHAP ANALISIS DATA**

Menggunakan Metode Deskriptif

**KLASIFIKASI DATA**

Berupa Kata atau Kalimat yang Berbentuk Dialog Terhadap Film *Kartini*

Bagan 1.2 Desan Penelitian

**TAHAP PENGUMPULAN DATA**

Menggunakan Teknik Simak dan Teknik Catat

**IDENTIFIKASI SUMBER DATA**

Film Kartini Karya Hanung Bramantyo pada Tokoh Perempuan yang Mengandung Citra Perempuan

**IMPLIKASI PEMBELAJARAN**

Hasil Data Diterapkan Kepada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

**TAHAP PENYAJIAN HASIL ANALISIS DATA**

Penelitian ini Menggunakan Metode Informal

# Prosedur Penelitian

Penelitian ini dapat berperan sebagai mengendali penelitian dalam penelitian itu sendiri. Akan tetapi, semua itu hanya perlu menggunakan yang namanya prosedur penelitian. Adapun langkah-langkan atau prosedur penelitian yang dilakukan penulis dalam menyusun penelitian dengan membahas citra perempuan dalam film *Kartini* karya Hanung Bramantyo sebagai berikut. 1) mengetahui sumber dan wujud data, 2) mengumpulkan data,

3) menganalisis data, 4) mengkaji data dengan sesuai katagori yang sudah tetapkan, 5) menarik kesimpulan data serta memberikan saran. Peneliti akan melakukan sebuah prosedur penelitian yang sudah tentukan di atas sebagai langkah-langkan dalam menyusun penelitian citra perempuan dalam film *Kartini* karya Hanung Bramantyo.

# Sumber Data

Sumber data yaitu salah satu data yang dapat diperoleh sebagai data yang akurat dan dapat dipercaya untuk bahan penelitian yang akan digunakan. Moleong dalam Aini (2022:42) menjelaskan bahwa sumber data utama yang dapat digunakan pada penelitian kualitatif berupa uraian kata-kata, dan tindakan objek yang ditelitinya.

Penelitian ini menggunakan data-data berupa dialog percakapan antar tokoh pada film *Kartini*. Selain itu penelitian ini juga dapat didukung dengan referensi lain yang relefan dari artikel, jurnal, skripsi, dan buku-buku.

Karya film yang menjadi objek penelitian ini memiliki identitas sebagai berikut:

Judul Film : Kartini

Sutradara : Hanung Bramantyo

Produser : Robert Ronny

Penulis Sekenario : Hanung Bramantyo dan Bagus Bramanti

Pemain :Dian Sastrowardoyo, Deddy Sutomo, Christine Hamikim, Acha Septriasa, Ayusita, Reza Rahardian, dan Adinia Wirasti.

Produksi film : legaey Picture dan Screenplay Film Distributor : Netflix dan Vidio Original

Tanggal Rilis Film : 19 April 2017, 122 menit

# Wujud Data

Data adalah hasil dari pencatatan penulis, dimana data yang ditemukan dalam penelitian ini berbentuk kata-kata, frasa, atau kalimat yang disampaikan secara lisan, yang mencakup citra perempuan dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo. Data ini terwujud dalam percakapan atau potongan kutipan yang relevan dengan topik penelitian.

# Identitas Data

Dengan merujuk pada sumber data dan bentuk yang dapat diidentifikasi, data tersebut kemudian dapat termanifestasi dalam bentuk kata, frasa, atau kalimat percakapan secara lisan dalam bentuk dialok interaksi antar tokoh yang menunjukan kecitraan pada perempuan dalam film Kartini yang didalamnya mengandung aspek citra fisik, citra psikis, dan citra sosial.

# Teknik Penggumpulan Data

Tahapan pengumpulan data merupakan aspek krusial dalam suatu penelitian. Metode pengumpulan data dapat dipilih berdasarkan kecocokan objek yang ingin dikaji dengan pendekatan penelitian yang digunakan oleh penelitian itu sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat yang dijelaskan oleh (Muhammad, 2016:2017). Teknik simak merupakan pendekatan pengumpulan data yang melibatkan pemantauan terhadap objek penelitian, baik melalui pendengaran maupun membaca. Teknik catat adalah langkah pengumpulan data dengan mencatat hasil dari pengamatan tersebut yang ditemukan setelah melakukan teknik simak.

Berikut adalah langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

* + 1. Menyimak film *Kartini* karya Hanung Bramantyo dengan memperhatikan setiap dialog yang diucapkan tokoh dalam film.
    2. Mencatat setiap dialog dan adegan yang mengandung aspek citra perempuan secara detai dan teliti,

# Teknik Analisis Data

Suryabrata (2010:38) menjelaskan bahwa, teknik analisis data adalah suatu metode atau pendekatan untuk mengubah data menjadi informasi sehingga karakteristik data menjadi lebih dapat diidentifikasi dengan mudah dan dapat digunakan sebagai landasan dalam menemukan solusi untuk permasalahan, khususnya dalam konteks penelitian.

Peneliti menggunakan analisis data dengan cara menghargai objek penelitian sebagai tahap pertama dalam mengidentifikasi dan menganalisis data percakapan antar tokoh yang mengandung citra perempuan, mengelompokan data analisis citra perempuan yang termasuk ke dalam aspek sosial, psikis, citra fisik dan mendskripsikan hasil analisis citra perempuan terhadap film *Kartini* kedalam bahan ajar berupa ATP (Alut Tujuan Pembelajaran) sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

# Teknik Penyajian Hasil Analisis

Penyajian hasil analisis yang dapat dipakai untuk memperjelas suatu hasil penelitian supaya tergambar jelas. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode informal. Presentasi hasil analisis data secara informal mengacu pada penggunaan kata-kata umum, sementara metode formalnya melibatkan penyajian menggunakan lambang-lambang atau tanda-tanda (Zaim 2014:115).

Setelah mendapatkan data dan menyimpulkan, penyajian data dapat dilakukan dengan menggunakan metode informal. Penyajian data dalam penelitian ini memanfaatkan kata-kata atau kalimat yang bersifat dialog atau percakapan, yang dapat menjelaskan citra perempuan dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo. Penyajian ini dapat dikaitkan dengan teori-teori atau referensi yang relevan, mendukung konsep penelitian, dan sesuai dengan penulisan yang berfokus pada suatu data